

PERANAN RADIO DALAM MENGERAKKAN PERJUANGAN DI DAERAH YOGYAKARTA TAHUN 1934-1945

Oleh:
Fiqih Rizqiyyatul Maula
(13407141020)

Abstrak

Perkembangan radio di Hindia Belanda dimulai sejak awal 1900-an yaitu ketika masa penjajahan Belanda. Orang-orang Belanda membawa radio untuk kebutuhan komunikasi dengan negara mereka di Belanda. Kemudian banyak muncul komunitas radio di daerah-daerah pada tahun 1925, dimulai dari Batavia membentuk *Batavia Radio Vereniging* atau biasa disebut BRV lalu dilanjut dengan daerah-daerah lain termasuk di Yogyakarta. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui kondisi sosial, politik, dan ekonomi kota Yogyakarta dan peranan radio di Yogyakarta pada tahun 1934-1945, yaitu pada masa pemerintahan Belanda, Jepang sampai awal kemerdekaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Hindia Belanda membuat perkembangan pendidikan, organisasi, ekonomi sangat cepat. Begitupun dengan radio di Yogyakarta, tidak terlepas dari banyaknya orang-orang Belanda dan China yang tinggal di Yogyakarta mereka turut membantu pembentukan radio di Yogyakarta. Diawali dengan pembentukan radio MAVRO pada zaman Belanda, hadirnya MAVRO menjadi hiburan dan sebagai tonggak kesenian bagi masyarakat. Kemudian pada zaman Jepang berganti dengan radio *Hoso Kyoku* Yogyakarta. Pemerintahan Jepang menjadikan radio sebagai alat propaganda agar masyarakat Yogyakarta ikut membantu tentara Jepang. Kejayaan radio *Hoso Kyoku* Yogyakarta tidak berlangsung lama, bersamaan dengan kekalahan Jepang atas Sekutu dan dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, semua lembaga yang didirikan Jepang dibubarkan termasuk radio *Hoso Kyoku* Yogyakarta. Pembubaran tersebut dimanfaatkan para tokoh-tokoh radio untuk membentuk radio asli Indonesia yakni Radio Republik Indonesia.

Kata Kunci: *Perjuangan, Radio, Yogyakarta.*

Abstract

The development of radio in Dutch East Indies began in the early 1900's during the Dutch colonial period. The Dutch brought the radio for communication needs with their country, Netherlands. Then, radio communities started to appear in 1925, it began in Batavia that formed *Batavia Radio Vereniging* or commonly called BRV, then continued in other areas including Yogyakarta. This research aims to know social, political, and economic conditions of Yogyakarta in 1934-1945, namely during the Dutch and Japanese colony until the beginning of the Indonesian independence.

The results of this study indicate that the development of radio in Yogyakarta is not apart from the many Dutch and Chinese people who live in Yogyakarta in which they helped to establish the radio in Yogyakarta. Beginning with the establishment of MAVRO radio in the Dutch colonial era, the presence of MAVRO became and entertainment and a milestone for the community art. Then, in the Japanese colonial period, it was changed to be *Hoso Kyoku Yogyakarta* radio. The Japanese colony made radio as a propaganda tool for the people in Yogyakarta to help the Japanese army. The fame of *Hoso Kyoku* did not last long, along with the Japan's defeat of the Allies and the proclamation of Independence of the Republic of Indonesia. All the institutions established by Japan were disblanded including the *Hoso Kyoku Yogyakarta* radio. The dissolution was used by the radio figures to form Indonesian radio namely Radio Republik Indonesia.

Keywords: *Struggle, Radio, Yogyakarta.*

A. PENDAHULUAN

Radio salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Radio pertama kali dikembangkan oleh Marconi pada tahun 1896.¹ Awalnya radio berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan berita ataupun untuk kepentingan kenegaraan secara umum, sejak itu radio berkembang pesat. Hindia Belanda pada tahun 1934 sampai tahun 1942 berada dalam cengkraman pemerintahan Belanda. Pemerintah Hindia Belanda sebenarnya sudah menyadari pentingnya radio, mengingat radio bisa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secara cepat kepada masyarakat luas. Selain itu, radio juga bisa untuk komunikasi baik didalam negeri maupun dengan luar negeri.

Pada tahun 1925, Sekelompok orang Belanda di Batavia mulai mendirikan perkumpulan radio siaran BRV singkatan dari *Batavia Radio Vereniging*. Dengan dimulainya radio di Hindia Belanda, mendorong munculnya perkumpulan-perkumpulan radio siaran asli Pribumi termasuk di Yogyakarta. Daerah Yogyakarta sendiri pertama kali mendirikan radio siaran pada tahun 1934 bernama MAVRO atau *Mataran Voor Radio Oemroep*. Programnya kebanyakan bertema budaya, seperti ketoprak, dagelan, uyon-uyon, orkes keroncong, wayang orang, dan lain-lain.

Tahun 1942 ketika Jepang berhasil merebut Hindia Belanda dari pemerintah Belanda maka radio pun ikut terkena imbasnya. Radio MAVRO dibubarkan dan digantikan oleh radio *Hoso Kyoku Yogyakarta*. Radio pada zaman pemerintahan Jepang ini difungsikan untuk propaganda pemerintahan Jepang. Ketika bangsa Indonesia berhasil mengumandangkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 maka radio berperan penting dalam menyebarkan berita kemerdekaan tersebut. Tidak lama setelah itu radio *Hoso Kyoku Yogyakarta* dibubarkan dan dibentuklah Radio Republik Indonesia.

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 147.

B. KONDISI UMUM KOTA YOGYAKARTA TAHUN 1934-1945

Kebijakan Belanda pada awal abad ke 20 muncul gagasan tentang perubahan, yang berisi pendidikan, irigasi, dan migrasi.² Perubahan ini juga disebut sebagai politik etis. Sejak politik etis tersebut muncul di Yogyakarta unsur-unsur pendidikan modern, semangat, dan ideologi politik, tumbuh dan berkembang.³ Selain itu ditandai dengan tumbuhnya organisasi-organisasi tersebut yang menjadi embrio kemerdekaan seperti Taman Siswa, Muhammadiyah, Budi Utomo, dan termasuk pula pergerakan kaum perempuan.

Wilayah Yogyakarta pada tahun 1920 memiliki jumlah penduduk 103.731 jiwa, selang sepuluh tahun jumlah tersebut bertambah yakni sejumlah 136.554 jiwa. Jumlah tersebut berasal dari berbagai lapisan masyarakat tidak terkecuali penduduk pendatang dari bangsa asing seperti Eropa, China, Arab, serta Asia lainnya. Dari sana dapat diketahui bahwa Yogyakarta bukan hanya dihuni oleh Pribumi saja tetapi juga banyak warga asing yang tinggal disini. Mereka umumnya bertempat tinggal di Kampung Pecinan, Sayidan, Kranggan, dan Loji Kecil.

Adanya warga asing yang tinggal di Yogyakarta banyak memberi pengaruh diberbagai bidang, salah satunya di dalam bidang teknologi, Selain diprakarsai oleh pribumi, Warga Eropa dan Cina yang berada di Yogyakarta juga membawa pengaruh teknologi yakni Radio. Mereka berperan dalam pembentukan siaran radio yang pertama di Yogyakarta, yakni diberi nama MAVRO. Walaupun tidak banyak warga asing yang mendukung MAVRO, tetapi MAVRO mendapat dukungan penuh dari para bangsawan Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Paku Alaman, radio MAVRO dapat mengudara di Yogyakarta.

²LapianAB, dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Masa Pergerakan Kebangsaan*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 2012), hlm. 234.

³Dwi Ratna Nurhajarini, *Yogyakarta Dari Hutan Beringin Ke Ibu Kota Daerah Istimewa*, (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 28-29.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Hindia Belanda resmi berpindah tangan dari pemerintah Belanda ke Pemerintah Jepang, Keadaan sosial di Yogyakarta sendiri pada masa Jepang mengalami perubahan. Pada masa Jepang hak pendidikan dan juga organisasi dapat dikatakan sangat dibatasi. Hal tersebut dibuktikan dengan dikeluarkannya UU No. 3 tahun 1942 yang berisi larangan kepada semua organisasi yang dibentuk pada masa pemerintah Belanda dilarang untuk beroperasi, masyarakat hanya terpaku pada komando militer Jepang.⁴ Selain itu semua lembaga buatan Belanda dibubarkan, termasuk radio MAVRO yang sudah mengudara di Yogyakarta selama 8 tahun juga harus dibubarkan dan diganti badan radio milik Jepang yakni *Hoso Kyoku* Yogyakarta.

C. PERKEMBANGAN STASIUN RADIO MAVRO YOGYAKARTA

Mengikuti kemajuan pesat dibidang radio, Yogyakarta tidak mau kalah walaupun pada saat itu masih dipegang pemerintahan kolonial Belanda. Lahirnya siaran radio nasional tersebut telah membangkitkan semangat untuk mendirikan siaran radio di Yogyakarta. Pada akhir tahun 1933, para pecinta seni dari berbagai kalangan termasuk para bangsawan mengawali pemikiran tentang adanya radio di Yogyakarta. Terutama dari kalangan bangsawan Keraton yakni Pangeran Suryoatmojo, Pangeran Pakuningrat, dan Ir. Prabuningrat, mereka berniat membentuk suatu badan radio.

Akhirnya keinginan ketiga bangsawan tersebut terwujud, pada tanggal 8 Februari 1934 berdirilah MAVRO singkatan dari *Mataramse Verniging Voor Radio Omroep* atau Perkumpulan Penyiaran Radio di Mataram.⁵ Siaran pertama

⁴Medina Prana Prastiwi, "Perkembangan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah di Kota Yogyakarta Tahun 1919-1950", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 30-31.

⁵Kementrian penerangan, *Sedjarah Radio Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Penerangan, 1953), hlm. 14.

yang dilakukan oleh MAVRO pada tanggal 22 Februari 1934,⁶ tempat untuk melakukan siaran adalah di Pendopo Ngabehi.

Program siaran utamanya yakni lagu-lagu dari piringan hitam. Bahasa pengantar yang dipakai siaran meliputi bahasa Indonesia, bahasa Belanda, dan bahasa Jawa. Pada waktu itu masyarakat Yogyakarta hanya sedikit yang memiliki pesawat radio. Akhirnya dari pihak Keraton memberi fasilitas pesawat radio umum kepada masyarakat yang hendak mendengarkan radio. Radio-radio umum tersebut dipasang di tempat-tempat strategis, seperti Alun-Alun Utara dan Alun-Alun Selatan.⁷

Pada tanggal 1 Desember 1938 MAVRO sudah menggunakan dua buah pemancar, yakni YDL 5 dengan 87,98 meter dan YDL 8 dengan gelombang 92,95 meter.⁸ Untuk mendapatkan pemancar tersebut tidaklah mudah. Tetapi dengan bantuan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII MAVRO dapat membeli pemancar sendiri. Dengan menggunakan pemancar sendiri MAVRO tidak lagi kesulitan untuk menyelenggarakan siarannya setiap hari. Semenjak itu pula MAVRO mengalami perkembangan yang semakin baik.

Pada akhir tahun 1938 acara yang disiarkan radio MAVRO pada waktu itu kebanyakan masih bertema hiburan tentang kebudayaan, biasanya pemutaran lagu-lagu Jawa, China, dan Belanda. Selain itu, Sri sultan Hamengku Buwono VIII pun ikut menyumbang siaran yakni kesenian dari keraton. Bukan hanya itu, Sri sultan Hamengku Buwono VIII pun memberi dana kepada MAVRO sebesar *f* 250 untuk siaran srimpi dan wayang orang dari keraton. MAVRO kemudian memenuhi harapan Sultan Hamengku Buwono VIII untuk mengadakan siaran

⁶Nurdiyanto, "Peranan RRI Yogyakarta dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1950", dalam *Jarahnitra*(No. 016/P/1999), hlm. 7.

⁷Rinafika Dianasari, "Peranan RRI Stasiun Yogyakarta dalam Menggerakkan Perjuangan di Daerah Yogyakarta (1945-1950)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm. 25-26.

⁸Departemen Penerangan, *op.cit.*, hlm. 14.

Srimpi setiap hari Jumat pada pukul 20.00-24.00 dan program wayang orang disiarkan setiap hari pada pukul 10.00-14.00.

Penyiar yang digunakan MAVRO pada waktu itu adalah Sutardjo dan Sumarmadi, ada juga dari kalangan Belanda yakni R.M. Komeet van Halley atau dikenal dengan R.Ng. Puspokadejo.⁹ Di antara siaran-siaran yang sangat digemari oleh pendengar yakni: Ketoprak, Dagelan, Uyon-uyon, dll.

Dukungan masyarakat Yogyakarta terhadap MAVRO juga sangat besar hal itu ditunjukkan dengan keikhlasan perkumpulan-perkumpulan kesenian menjadi pengisi siaran. Perkumpulan tersebut sangat mendukung dan rela menyiapkan tenaganya untuk membantu mengisi siaran MAVRO. Radio MAVRO pada saat itu dikenal sebagai sarana hiburan, oleh karena itu program siarannya didominasi siaran kesenian, dalam penyiaran tentang aspek sosial politik menjadi bahan pembicaraan dengan menyelipkan pendidikan politik dalam siaran MAVRO.

Dapat diketahui bahwa di masa Belanda ini penyiaran terkait bidang politik belum menjadi prioritas utama untuk disiarkan secara terbuka.¹⁰ Hal ini karena masyarakat masih tertuju pada perjuangan. Akan tetapi jika dicermati dengan baik terkait dengan siaran yang diberikan MAVRO yakni dagelan Pak Tembung, dapatlah disimpulkan bahwa di dalam dagelan tersebut sebenarnya telah diselipkan unsur-unsur sindiran atau penyampaian dalam hal politik.

Dalam hal ekonomi, MAVRO juga menyiarkan pengiklanan baik produk maupun tontonan bagi masyarakat. Siaran ekonomi tersebut tidak berlangsung lama setiap harinya yakni hanya 1 jam pada siang hari. Siaran ini diselenggarakan oleh para pedagang yang berisikan informasi mengenai jenis-jenis produk yang dijual. Pada bidang sosial, interaksi antar masyarakat luas pun mulai terjalin, dikarenakan mereka ingin mendengarkan siaran radio secara bersama-sama dalam radio umum.

⁹Ambar Adrianto, *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 110.

¹⁰Rinafika Dianasari, *op.cit.*, hlm. 36.

D. PERUBAHAN RADIO MAVRO MENJADI HOSO KYOKU YOGYAKARTA

Pada tahun 1939, Pemerintah Belanda sebenarnya sudah mengalami kegelisahan yakni akan pecahnya Perang Dunia II. Dimulai dari serangan Jepang ke Pearl Harbor lalu pasukan tentara Jepang menyerang beberapa negara di Asia termasuk Hindia Belanda. Pemerintah Belanda langsung menyerukan kepada masyarakat Indonesia agar membantunya untuk menyerang Jepang. Disisi lain tentara Jepang sudah berhasil masuk ke wilayah Indonesia Tetapi sebelum Jepang menyerbu Jawa, pada tanggal 8 Desember 1941 pemerintah Belanda di Yogyakarta Sebenarnya menyerukan pengumuman melalui siaran radio MAVRO untuk ikut serta dalam perang melawan Jepang. Dijelaskan bahwasanya masyarakat harus ikut berperang, bukan hanya yang berprofesi sebagai prajurit, yang bukan prajuritpun wajib ikut berperang. Pemerintah juga menyediakan kebutuhan bagi mereka yang mengikuti perang, selain itu jika terjadi kerusakan dan kerugian, pemerintah Belanda akan menanggungnya. Bagi masyarakat yang tidak berkepentingan diluar rumah diminta untuk tetap di dalam di rumahnya masing-masing.¹¹

Kekhawatiran juga dialami oleh pihak keluarga Keraton, kemudian dari pihak Keraton langsung meminta izin dan memberi pengumuman ke semua masyarakat, bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono IX akan menyerukan pengumuman melalui MAVRO. Pengumuman disampaikan melalui frekuensi 92 meter dan 53 meter, berisi menghimbau agar selalu berhati-hati selama perang melawan Jepang berlangsung. Sebaliknya, perang urat syaraf yang dilakukan oleh pihak Jepang mendahului serangan ke Indonesia, sangat berhasil menarik simpati. Cara yang dilakukan oleh Jepang adalah dengan Radio. Jepang melakukan propaganda-propaganda melalui radio yang langsung dipancarkan dari radio Tokyo. Jepang selalu memutar lagu-lagu Indonesia seperti lagu Indonesia Raya,

¹¹Badan Musyawarah Musea, *Yogyakarta Benteng Proklamasi*, (Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea DIY, 1985), hlm. 18.

satu lagu pantangan bagi pemerintah Belanda.¹² Dilanjutkan dengan proganda Jepang bahwa Jepang adalah saudara tua orang-orang Asia dan ingin membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda.¹³ Taktik Jepang tersebut sangat menarik hati masyarakat Yogyakarta.

Tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyatakan penyerahan kekuasaan tanpa syarat atas wilayah Indonesia kepada Jepang.¹⁴ Sesaat setelah datang di Indonesia, Jepang langsung mengatur pemerintahan termasuk di Yogyakarta. Di kota-kota besar seperti Yogyakarta tidak boleh ada yang berkaitan dengan bangsa Barat termasuk menggunakan istilah asing. Tidak lama kemudian radio MAVRO pun dibubarkan dan diambil alih oleh Jepang, namanya berganti menjadi *Hoso Kyoku Yogyakarta*. Pemancar juga diminta pemerintah Jepang guna untuk keperluan balatentara Jepang. Studio *Hoso Kyoku Yogyakarta* pun dipindah ke Gedung NILMY. Pemancar ditempatkan di Terban dengan menggunakan alat-alat dari radio MAVRO.

Pada bulan April 1942 diresmikan gedung NILMY tersebut sebagai studio *Hoso Kyoku Yogyakarta*. Terdapat undang-undang yang mengatur pembatasan pemakaian pesawat radio pada tahun 1942, undang-undang tersebut dibuat oleh para pembesar dan Jepang. Berisi tentang pembatasan gelombang dalam pemakaian radio.¹⁵

Para pemilik pesawat radio harus mendaftarkan radionya kepada pemerintahan Jepang, semua itu membuktikan bahwa pada waktu itu radio adalah salah satu barang mewah yang ada di Indonesia. Di Yogyakarta sendiri aturan tadi

¹²Badan Musyawarah Musea, *op.cit.*, hlm. 19.

¹³Tashadi, dkk, *Sejarah revolusi kemerdekaan (1945-1949) di DIY*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 14.

¹⁴Roma Arya Dwi Yulianti, dkk, *Rekaman Sejarah Yogyakarta (Dari Masa Kolonial Sampai Masa Kemerdekaan)*, (Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY,), hlm. 31.

¹⁵Senarai Arsip Puro Pakualaman, *Mengenai Undang-Undang no. 21 dari Pemerintahan Bala Tentara Dai Nippon Yogyakarta tentang tanggal 16 Juni 2602 Pembatasan Riak Dalam Pamakaian Pesawat Radio*. Kode. 3212.

diikuti oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya maklumat no. 31 yakni peraturan-peraturan untuk Yogyakarta yang berhubungan dengan undang-undang dari Pemerintah Balatentara Jepang di Batavia.¹⁶

Program siaran yang dilakukan oleh *Hoso Kyoku* Yogyakarta merelay siaran-siaran radio dari Radio Tokyo dan ditunjukkan kepada tentara Jepang yang ada di Indonesia. Pada setiap pagi hari diadakan siaran *Taiso* atau olahraga dan lagu-lagu Jepang,¹⁷ sedangkan untuk acara-acara lain terserah kepada pegawai-pegawai Pribumi. Program siaran lain terdiri dari dua macam yakni, siaran kata dan siaran seni sebagai hiburan. Siaran lebih diutamakan oleh pemerintah Jepang adalah siaran kata, karena siaran ini dipergunakan untuk melancarkan propaganda Jepang.

Pada tanggal 1 Maret 1945 Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia disingkat BPUPKI. Pada tanggal 15 Juni 1945 dikeluarkan lagi undang-undang tentang pembatasan pemakaian radio sebagai penyempurnaan peraturan, mengingat sidang BPUPKI kemarin sudah banyak merumuskan tentang persiapan proklamasi dan kemerdekaan. Ditakutkan akan membuat masyarakat semakin berani untuk melawan tentara Jepang. Hal itu juga dikarenakan Jepang tidak ingin masyarakat Indonesia tau keadaan di luar negeri tentang perang Jepang melawan Sekutu. Peraturan undang-undang yang baru dikeluarkan pemerintah Jepang melalui *Hoso Kyoku* berlaku untuk semua cabang radio *Hoso Kyoku* di Indonesia termasuk Yogyakarta. Semua yang mempunyai pesawat radio pun segera melapor dan melakukan apa yang diperintahkan dalam peraturan tersebut.

Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, sebuah bom atom dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat yang mulai menurunkan moral semangat tentara Jepang di seluruh dunia. Pada tanggal 10 Agustus 1945, Sutan Syahrir telah mendengar berita lewat radio bahwa Jepang

¹⁶Senarai Arsip Puro Pakualaman, *Mengenai Pemerintahan Jepang yakni Peraturan untuk Yogyakarta tentang Pesawat Radio*. Kode. 3213.

¹⁷Nurdiyanto, *op.cit.*, hlm. 9.

telah menyerah kepada Sekutu. Ternyata bukan hanya Sutan Syahrir, para pegawai *Hoso Kyoku* terlebih dahulu mendengar Jepang menyerah pada sekutu melalui gelombang yang langsung dari radio Tokyo. Karena memang ada gelombang yang merelay siaran langsung dari Tokyo, dari situlah para pegawai yang bertugas mengurus program perelayan tersebut mendengar tentang kekalahan Jepang.¹⁸ Berita tersebut disebarluaskan terutama pada tokoh-tokoh pergerakan, agar Indonesia cepat mempersiapkan proklamasinya.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan Indonesia berhasil dilaksanakan. Proklamasi tersebut dibacakan oleh Ir. Soekarno dengan didampingi Mohammad Hatta bertempat di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta Pusat, pada hari Jum'at, pukul 10.00 WIB. Para pegawai radio *Hoso Kyoku* Jakarta segera dapat menyebarluaskan berita proklamasi keseluruh Indonesia dan ke penjuru dunia.¹⁹ Berita tentang proklamasi tersebut langsung menyebarluaskan, tidak terkecuali di Yogyakarta. Berita proklamasi dapat diterima oleh kantor berita *Domei* cabang Yogyakarta pada pukul 12.00 siang. Masyarakat Yogyakarta dapat menerima berita tersebut dengan jelas setelah wartawan-wartawan memberitahukan secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang yang dipercaya.²⁰ Selain disebar oleh wartawan berita Proklamasi menyebar dengan cepat melalui telepon ke berbagai daerah di Yogyakarta. Selain itu juga karena bertepatan dengan hari Jum'at dan para umat Muslim sedang melaksanakan solat Jumat, maka melalui Khotib berita tersebut disampaikan. Masjid yang ketika itu menyebarkan berita tersebut salah satunya Masjid Pakualaman. Dengan cara-cara

¹⁸Soemandar Hadikusumo, *Sejarah Perkembangan Radio di Indoneisa*, (Jakarta: Kementrian Penerangan, 1982), hlm. 66.

¹⁹Adam Malik, *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*, (Jakarta: Wijaya, 1975), hlm. 75.

²⁰*Ibid.*,

tersebut maka dengan cepat sekali berita yang sangat penting itu tersiar diseluruh kampung dan desa-desa.²¹

Setelah Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam mengumumkan pada 19 Agustus 1945 bahwa Yogyakarta termasuk wilayah negara Republik Indonesia. Oleh karena itu semua masyarakat dengan suasana sukacita menyambut kabar tersebut.²²

Pada bidang radio, yakni radio *Hoso Kyoku* sejak tanggal 19 Agustus 1945 diberhentikan secara langsung. Saat itu masyarakat menjadi buta berita, yang lebih menggelisahkan adalah masyarakat tidak tahu apa yang harus mereka lakukan setelah Indonesia merdeka.²³ Bagi orang radio semakin jelas bahwa dalam situasi yang demikian, siaran radio merupakan alat yang diperlukan, karena dengan radio semua dapat mendapatkan informasi. Selain itu juga dapat menjadi pengubung dan memberi tuntunan kepada rakyat apa yang harus dikerjakan.

Indonesia memerlukan sebuah organisasi atau suatu badan yang bertugas untuk menyambungkan komunikasi dengan daerah-daerah. Pada saat itu satu-satunya alat yang dapat menghubungkan komunikasi adalah radio. Mengingat radio yang dibuat Jepang sudah dibubarkan, maka pada waktu itu Indonesia merencanakan untuk membuat suatu organisasi siaran radio nasional, dan menguasai pemancar-pemancar yang berada di daerah-daerah terutama di Jawa. Dari rencana tersebut maka tidak ada cara, selain merebut pemancar yang dulunya milik *Hoso Kyoku* dan cabang-cabangnya. Cara yang dipilih adalah mengadakan pertemuan dengan wakil-wakil dari cabang-cabang yang dulunya *Hoso Kyoku* untuk membuat suatu badan radio yang bersifat nasional, pertemuan tersebut diadakan di Jakarta.

²¹Atim Supomo, dkk, *Brimob Dulu, Kini, dan Esok*, (Yogyakarta: Korps Brimob Polri dan Amazing Book), hlm. 28.

²²Atim Supomo, dkk, *op.cit.*, hlm. 28.

²³Nurdiyanto, *op.cit.*, hlm. 11.

Pada tanggal 10 September 1945, pagi hari para wakil-wakil dari berbagai radio daerah sudah hadir di Jakarta. Akhirnya pada tanggal 11 September 1945 diadakan rapat untuk merencanakan pembuatan radio nasional. Rapat berlangsung dalam suasana yang akrab bersemangat dan lancar, karena seluruh peserta bersemangat dan dengan tujuan yang sama yakni membentuk Radio Republik Indonesia. Rapat berlangsung selama enam jam yakni dimulai pukul 24.00 dan berakhir pukul 06.00 pagi. Dari rapat tersebut mendapatkan hasil tanggal 11 Septembeber 1945 sebagai hari berdirinya Radio Republik Indonesia atau RRI.

Pada tanggal 12 September 1945, para wakil-wakil dari daerah masih mengadakan diskusi agar semua yang direncanakan berjalan dengan lancar. Tekad untuk menguasai peralatan radio juga sangat besar, sehingga cara apa saja akan tetap ditempuh, baik dengan perundingan, penyerahan sukarela, maupun dengan jalan kekerasan. Pada 13 September 1945 pada umumnya mereka kembali ke daerah masing-masing untuk memulai babak baru, termasuk yang terjadi di Yogyakarta.

Para tokoh-tokoh radio di Yogyakarta yakni Sumarmadi, Sunaryo, Sudomomarto, Sudarso Wirokusumo dan Suharjo, segera mempersiapkan rencana yang sudah dipersiapkan. Mereka berhasil merebut pemancar dari tangan Jepang, tetapi semua itu tidak mudah karena Jepang selalu menggagalkan rencana tersebut. Baru pada tanggal 1 Oktober 1945 secara resmi tokoh-tokoh tersebut berhasil memaksa Jepang untuk menandatangani penyerahan pemancar radio, selain itu mereka harus tunduk kepada pimpinan radio bangsa Indonesia.²⁴ Dari situ Radio Republik Indonesia cabang Yogyakarta bisa mengudara, dan menjadi salah satu alat perjuangan bangsa Indonesia. Bukan hanya itu RRI Yogyakarta mempunyai banyak manfaat lain seperti hiburan, berita informasi, dan membantu pemerintah Republik Indonesia. Dengan semua tantangan dan perjuangan RRI Yogyakarta bertekad untuk terus mengudara dengan keadaan apapun, dibuktikan dengan masih eksisnya RRI Yogyakarta sampai sekarang.

²⁴Nurdiyanto, *op.cit.*, hlm. 17.

E. KESIMPULAN

Pada tahun 1920 banyak terdapat warga asing yang tinggal di Yogyakarta. Adanya warga asing yang tinggal di Yogyakarta tersebut banyak memberi pengaruh diberbagai bidang, salah satunya di dalam bidang teknologi, Selain diprakarsai oleh pribumi, Warga Eropa dan Cina yang berada di Yogyakarta juga membawa pengaruh teknologi yakni Radio. Mereka berperan dalam pembentukan siaran radio yang pertama di Yogyakarta, yakni diberi nama MAVRO. Radio MAVRO didirikan di Yogyakarta pada tanggal 8 Februari 1934, tempat untuk melakukan siaran adalah di Pendopo Ngabehi. Program siaran MAVRO diantaranya Ketoprak, Dagelan, Uyon-uyon dari Keraton, Uyon-Uyon dari Paku Alam, Uyon-uyon dari Ngabean, Pembacaan buku roman oleh R.Ng. Pringgo Mardono, Keroncong Orkes Cempaka Putih yang dipimpin oleh Suprobo, Hawaian oleh Mardi Budaya yang dipimpin oleh Sri Suprobo, dan Hawaian Mised Ticles yang dipimpin oleh Imam Pamuja. Peranan MAVRO pada masa ini hanya berupa hiburan bagi masyarakat.

Pada tahun 1942 setelah pemerintah Belanda digantikan oleh Jepang, maka MAVRO pun dibubarkan dan diganti oleh *Hoso Kyoku Yoyakarta*, pada masa ini radio hanya sebagai propaganda Jepang. Radio *Hoso Kyoku Yoyakarta* berperan besar saat menjelang proklamasi kemerdekaan tentang berita kekalahan Jepang atas Sekutu dan saat penyebaran berita proklamasi 17 Agustus 1945. Radio *Hoso Kyoku Yoyakarta* dibubarkan ketika tanggal 19 Agustus 1945. Lalu para tokoh angkasawan membentuk Radio Republik Indonesia pada tanggal 11 September 1945. Di Yogyakarta sendiri beridiri RRI Yogyakarta resminya pada tanggal 1 Oktober 1945.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Senarai Arsip Puro Pakualaman, *Mengenai Pemerintahan Jepang yakni Peraturan untuk Yogyakarta tentang Pesawat Radio*. Kode. 3213.

Senarai Arsip Puro Pakualaman, *Mengenai Undang-Undang no. 21 dari Pemerintahan Jepang Yogyakarta tentang tanggal 16 Juni 2602 Pembatasan Riak Dalam Pamakaian Pesawat Radio*. Kode. 3212.

Buku

Adam Malik, *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*, Jakarta: Wijaya, 1975.

Ambar Adrianto, *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah*, Yogyakarta: Depdikbud, 1998.

Atim Supomo, dkk, *Brimob Dulu, Kini, dan Esok*, Yogyakarta: Korps Brimob Polri dan Amazing Book.

Badan Musyawarah Musea, *Yogyakarta Benteng Proklamasi*, Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea DIY, 1985.

Departemen Penerangan, *Sedjarah Radio Indonesia*, Jakarta: Kementrian Penerangan, 1953

Dwi Ratna Nurhajarini, *Yogyakarta Dari Hutan Beringin Ke Ibu Kota Daerah Istimewa*, Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

LapianAB, dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Masa Pergerakan Kebangsaan*, Jakarta: Ichtiar Baru, 2012.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.

Roma Arya Dwi Yulianti, dkk, *Rekaman Sejarah Yogyakarta (Dari Masa Kolonial Sampai Masa Kemerdekaan)*, Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY, 2015.

Soemandar Hadikusumo, *Sejarah Perkembangan Radio di Indoneisa*, Jakarta: Kementrian Penerangan, 1982.

Tashadi, dkk, *Sejarah revolusi kemerdekaan (1945-1949) di DIY*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Skripsi

Rinafika Dianasari, "Peranan RRI Stasiun Yogyakarta dalam Menggerakkan Perjuangan di Daerah Yogyakarta (1945-1950)", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011

Medina Prana Prastiwi, "Perkembangan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah di Kota Yogyakarta Tahun 1919-1950", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Artikel

Nurdiyanto, "Peranan RRI Yogyakarta dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945- 1950", dalam *Jarahnitra*, No. 016/P/1999.